

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Dasar Pemikiran

Seni dapat diartikan sebagai sebuah karya yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran, pengalaman, serta perasaan melalui gerak, suara, dan visual. Jika berbicara mengenai seni, maka tak luput dari keberadaan karya seni yang merupakan hasil dari seni itu sendiri. Dalam suatu karya seni terdapat banyak nilai-nilai, seperti nilai religi, keindahan, historis, sosial, ekonomi dan pendidikan (Arnita, 2016, p. 51). Salah satu bentuk dari karya seni adalah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah seni yang dibuat oleh sang penulis untuk mengutarakan perasaannya. Sastra dalam bahasa Latin berarti *literatura*, sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Kata sastra juga berasal dari bahasa sansekerta, *sa-* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk dan akhiran *-tra* untuk pengajaran atau menunjukkan instruksi (Taum, 1997, p. 11). Orang yang mengarang dan/atau membuat puisi disebut sebagai penyair.

Bicara mengenai sastra, ada banyak sekali tokoh-tokoh penyair di Indonesia, salah satunya adalah Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno. Lahir di Bandung, 27 November 1933, Toeti Heraty merupakan salah satu penyair perempuan terkemuka di Indonesia. Beberapa karyanya berbicara mengenai ketidakadilan yang dirasakan perempuan atau biasa juga disebut dengan feminisme.

Feminisme berasal dari kata *femme* yang berarti memiliki sifat keperempuanan, ditujukan sebagai perjuangan untuk menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang akibat dari timbulnya persepsi ketimpangan yang dialami perempuan dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016, p. 17). Feminisme merupakan paham yang memiliki tujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Masyarakat yang mendahulukan kepentingan laki-laki di atas kepentingan perempuan disebut dengan masyarakat yang patriarki. Patriarki sendiri berasal dari kata *patriarkat* yang artinya laki-laki sebagai pusat dari segala-galanya (Rokhmansyah, 2016, p. 32). Feminisme biasa didefinisikan sebagai paham, gerakan, ataupun pencegahan untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki yang bertujuan agar memiliki peluang dan kontribusi yang sama dalam segala sektor kehidupan di masyarakat. Perbedaan jenis kelamin kerap kali menyebabkan timbulnya ketidakadilan dan ketidakseimbangan antara perempuan dengan laki-laki (Huda, 2020, p. 6). Persoalan ketidakadilan sosial umumnya dirasakan oleh perempuan karena konsep yang memosisikan perempuan dalam peran domestik sehingga menghambat kemajuan mereka dalam kontribusinya pada dunia publik (Rokhmansyah, 2016, p. 1).

Secara kronologis perkembangan feminisme dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama feminisme dimulai di Inggris lalu menyebar ke Eropa dan Amerika. Gelombang pertama ditandai dengan munculnya

artikel berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft pada tahun 1792. Feminisme gelombang pertama hanya fokus pada gerakan-gerakan tertentu saja dan belum memiliki kesadaran feminisme yang lebih luas. Feminisme gelombang ini hanya menyentuh perempuan kaya yang mempunyai kesempatan untuk memiliki karir dan kehidupan domestik (Suwastini, 2013, p. 200). Feminisme gelombang pertama melahirkan aliran feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme marxis atau sosialis.

Gelombang feminisme kedua ditandai dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* karya Betty Freidan tahun 1963 diikuti dengan pendirian *National Organization for Woman* (NOW) pada tahun 1966. Tulisan Simone de Beauvoir yang berjudul *The Second Sex* tahun 1949 juga merupakan salah satu acuan utama pada feminisme gelombang ini (Thronham dalam Suwastini, 2013, p. 201). Feminisme gelombang kedua berfokus pada isu-isu reproduksi, kekerasan seksual, pengasuhan anak, dan seksualitas perempuan. Pada gelombang ini lahir dua aliran feminisme yaitu feminisme psikoanalisis dan feminisme eksistensialisme.

Gelombang feminisme ketiga dimulai pada akhir tahun 1980-an. Gelombang ini muncul di negara-negara Asia sampai Afrika yang merdeka. Banyaknya suara golongan yang merasa tidak terwakili dalam gelombang feminisme kedua melahirkan gelombang feminisme ketiga. Menurut Brooks (dalam Suwastini, 2013, p. 203) terdapat 3 sebab lahirnya gelombang feminisme ketiga. Pertama, feminisme sebelumnya hanya mewakili

perempuan kulit putih kelas menengah sehingga mengesampingkan etnis dan kelas lainnya. Kedua, feminisme gelombang kedua belum cukup menyuarakan isu “*sexual difference*” dan terakhir berkembangnya teori postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme. Gelombang ketiga feminisme melahirkan aliran feminisme postmodernisme dan feminisme multikultural dan global.

Di Indonesia sendiri masih banyak perdebatan mengenai penggunaan kata feminisme dalam gerakan perempuan. Masih banyak pihak-pihak yang enggan menggunakan kata feminisme dalam mendefinisikan gerakan perempuan karena feminisme dianggap lekat dengan dunia barat. Padahal dasar kajian antara feminisme dengan gerakan perempuan sama saja, yakni sama-sama bertindak untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan (Arivia & Subono, 2018, p. 6).

Tak dapat dipungkiri masuknya feminisme di Indonesia merupakan hasil dari pemikiran abad pencerahan yang dibawa masuk lewat penerapan politik etis oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia (Aristiani, 2021, p. 4). Banyak pahlawan-pahlawan perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak dan kesempatan bagi perempuan baik dalam memikul senjata ataupun lewat non senjata seperti pendidikan. Gerakan perempuan semakin terlihat ketika surat-surat yang R.A. Kartini tulis untuk teman-temannya yang kemudian dibukukan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* banyak menginspirasi perempuan untuk menyetarakan haknya dengan laki-laki. Masuknya paham feminisme menggerakkan kemunculan organisasi-

organisasi perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 hingga akhirnya tertekan lagi eksistensinya saat Indonesia memasuki era Orde Baru. Pada akhir penghujung Orde Baru, organisasi perempuan kembali bangkit dan menunjukkan keberadaannya. Dalam hal ini, Toeti dan koleganya ikut andil dalam mengembalikan kebangkitan perjuangan perempuan dengan mendirikan Yayasan Jurnal Perempuan yang bertujuan untuk memudahkan pencarian sumber-sumber penelitian tentang feminisme.

Dalam buku Sejarah Sastra Indonesia, Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar membagi periode sastra dari 1850-1933 hingga periode 1998-sekarang, kebanyakan hanya menampilkan peran penyair laki-laki saja dalam sastra Indonesia, baru pada periode terakhir, peran perempuan ditampilkan (Hammam dan Latifa, 2020, p. 76). Penyair perempuan umumnya tidak dianggap serius oleh para kritikus sastra yang dominan laki-laki, karena karya-karyanya hanya dianggap sebagai karya pop yang nilai literernya kurang berkualitas (Nurhadi, 2007, p. 4). Namun, Toeti merupakan satu dari sedikit penyair perempuan yang mempunyai tempat spesial di ranah sastra. Sajak-sajaknya dianggap istimewa karena mengusung perspektif perempuan. Sajak-sajak Toeti juga dikenal sebagai sajak yang rumit karena menggunakan nilai bahasa yang tinggi. Inilah yang membedakan sajak-sajak buatan Toeti dengan sajak buatan penyair lainnya. Di mata kritikus sastra seperti contohnya A. Teeuw sajak-sajak Toeti yang menonjolkan perspektif perempuan dianggap menusuk sistem patriarki (Tempo, 2020, p. 33).

Toeti tidak berasal dari keluarga yang berkecukupan dalam kegiatan kesusastraan, ayahnya pernah menjabat sebagai seorang menteri pada masa Kabinet Ali Sastroamidjojo, beliau dikenal juga sebagai Bapak Beton Indonesia dan Guru Besar Fakultas Teknik di Institut Teknologi Bandung. Ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga. Toeti mulai memiliki rasa ketertarikan dengan seni saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Kemudian, saat berada di bangku kuliah, Toeti menyambi kuliah dengan bekerja menjadi asisten botani di Salemba, menjadi pengiring piano di tempat les balet hingga bekerja di Apotek Tunggal dan uang hasil menyambi tersebut Toeti gunakan untuk membeli buku-buku sastra mahal (Tempo, 2020, p. 19). Toeti lulus sebagai sarjana muda dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia atas keinginan orang tuanya. Namun, karena merasa tidak cocok dan tertarik mempelajari jiwa manusia, Toeti memutuskan untuk melanjutkan studinya dengan menjadi mahasiswa Psikologi di Universitas Amsterdam. Berhubungan dengan memanasnya relasi antara Indonesia dan Belanda pada 1958, Toeti kembali ke Indonesia dan melanjutkan studi psikologinya sampai lulus di Universitas Indonesia.

Setelah lulus, Toeti kembali ke Bandung dan hidup sebagai seorang dosen psikologi di Universitas Padjajaran. Merasa hidupnya monoton dan kurang menarik, Toeti memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Di Jakarta, Toeti sering berkunjung ke Balai Budaya dan bertemu dengan seniman-seniman. Saat itulah Toeti mulai menulis puisi, lalu puisi-puisinya tersebut dimuat dalam majalah sastra seperti *Budaya Jaya*, *Sastra* dan *Horison*

(Tempo, 2020, p. 24). Kemudian kumpulan puisi-puisi tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul Sajak-sajak 33. Buku tersebut yang mengawali lahirnya karya-karya Toeti Heraty yang lain. Bersamaan dengan hal tersebut, Toeti memutuskan untuk mengambil studi filsafat di Leiden.

Toeti aktif mengikuti kegiatan kesusastraan bukan hanya di Indonesia tapi sampai ke kancah internasional. Toeti pernah hadir dalam festival penulis internasional seperti di Rotterdam dalam *Poetry International* tahun 1981, tahun 1984 Toeti hadir untuk menjadi pembicara dalam *PEN Club International Tokyo*, Toeti juga diundang ke *International Writers Program* di Universitas IOWA tahun 1985 dan tampil dalam sejumlah seminar sastra internasional di Den Haag, Kuala Lumpur, Berlin, dan Toronto (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016).

Penghargaan-penghargaan yang Toeti dapat juga bukan hanya dalam skala nasional saja tapi juga skala internasional, seperti pada tahun 1995 mendapatkan penghargaan *Commandeur in de orde van Oranje-Nassau* dari Kerajaan Belanda, tahun 2005 mendapatkan penghargaan *Chevallier de L'ordre des Arts et des Lettres* dari Pemerintah Perancis, tahun 2015 mendapatkan Penghargaan Kebudayaan dari Kemendikbud dan dianugerahi Penghormatan Bintang Budaya Parama Dharma tahun 2017 oleh Presiden Joko Widodo (Sularto, 2021, p. 1).

Dengan adanya penjelasan di atas, peran Toeti dalam dunia kesusastraan dan feminisme sudah bukan hal yang dapat diragukan lagi. Sebagai salah satu tokoh perempuan yang berperan penting dalam kesusastraan Indonesia, juga orang yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan feminisme, budaya dan filsafat di Indonesia, sudah sepatutnya perjalanan hidup Toeti Heraty dalam memperjuangkan hak-hak perempuan lewat seni perlu diteladani dan diketahui oleh masyarakat Indonesia, agar nantinya dapat memotivasi khususnya perempuan-perempuan, bahwa kita tidak perlu takut dipandang rendah oleh masyarakat hanya karena menguasai banyak hal. Penelitian ini akan menguraikan latar belakang kehidupan Toeti Heraty, bagaimana Toeti Heraty memasuki dunia sastra, bagaimana gaya kepenulisan dan tema yang diangkat Toeti Heraty dalam puisinya, dan kontribusinya dalam dunia sastra di Indonesia.

Sebagai bahan perbandingan dari penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, penulis sekiranya menemukan dua penelitian yang sejenis. Pertama, merupakan *tesis* milik Sugihastuti yang merupakan mahasiswa pascasarjana jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada. Tesis yang diselesaikan pada tahun 1991 berjudul *Citra Wanita dalam Sajak-sajak Toeti Heraty : Analisis Semiotika* berfokus pada analisis semiotika mengenai perspektif citra wanita dalam puisi-puisi yang ditulis oleh Toeti Heraty menggunakan studi kritik feminis sastra. Pada tahun 2000, tesis ini dibukukan dengan judul *Wanita di Mata Wanita : Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*.



Kedua, penulis juga membandingkan penelitian ini dengan skripsi milik Ningsih Silvia mahasiswi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang ditulis pada tahun 2015 berjudul Permasalahan Perempuan dalam Antologi Puisi “Mimpi dan Pretensi”. Skripsi milik Ningsih Silvia tidak berbeda jauh dengan tesis milik Sugihastuti, karena sama-sama menggunakan analisis semiotika mengenai permasalahan-permasalahan yang perempuan hadapi dalam kehidupan sehari-hari dalam puisi-puisi karya Toeti Heraty. Namun, penelitian ini dikhususkan pada kumpulan puisi dalam “Mimpi dan Pretensi”. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan skripsi penulis yang fokusnya berada pada kajian secara historis mengenai sepak terjang Toeti Heraty sebagai seorang penyair feminis sepanjang karir hidupnya.

## **2. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **A. Pembatasan Masalah**

Batasan temporal penelitian ini ditetapkan pada tahun 1967 sampai tahun 2000. Tahun 1967 mengawali penerbitan sajak ciptaan Toeti lewat Majalah *Horison*. Karya ini merupakan karya yang mengawali lahirnya tulisan dan sajak-sajak Toeti Heraty lainnya dengan menggunakan sudut pandang feminisme. Sedangkan batasan akhir penelitian ini berada pada tahun 2000. Alasan peneliti memilih tahun 2000 disebabkan karena tahun tersebut merupakan tahun terakhir Toeti Heraty menulis puisi ber-perspektif feminisme.

Adapun batasan spasial pada penelitian ini penulis tetapkan pada wilayah Indonesia, dimana Toeti Heraty memberikan sumbangan khazanah karya-karyanya dalam dunia kebudayaan dan sastra Indonesia.

Batasan tematis dalam penelitian ini adalah pembatasan tentang konsep penyair feminis. Penyair merupakan seseorang yang mengarang dan/atau membuat puisi. Feminisme adalah paham, gerakan, ataupun pencegahan untuk memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki yang bertujuan agar memiliki peluang dan kontribusi yang sama dalam segala sektor kehidupan di masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyair feminis adalah seorang penyair perempuan dan isi dari sajak yang diciptakannya bertemakan feminisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, berikut rumusan masalah dari penelitian ini:

- 1) Bagaimana biografi Toeti Heraty?
- 2) Bagaimana awal mula Toeti Heraty mengenal sastra?
- 3) Bagaimana feminisme tergambar dalam karya-karya Toeti Heraty?
- 4) Bagaimana sepak terjang Toeti Heraty dalam sastra Indonesia?

### **3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan biografi Toeti Heraty.
- 2) Menjelaskan awal mula Toeti Heraty mengenal sastra.
- 3) Menguraikan paham feminisme yang terkandung dalam puisi-puisi karya Toeti Heraty.
- 4) Menjelaskan karir dan kontribusi Toeti Heraty dalam bidang sastra di Indonesia.

#### **B. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

##### a) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan melebarkan wawasan mengenai penelitian sejarah pada bidang kesusastraan, khususnya mengenai penyair perempuan Indonesia.

##### b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai sejarah sastra Indonesia ataupun penelitian yang sejenis.

#### 4. Metode dan Bahan Sumber

##### A. Metode Penelitian

Skripsi penulis yang berjudul “Toeti Heraty : Penyair Feminis Indonesia (1967-2000)” menggunakan metode historis yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif naratif. Hakikat dari penelitian sejarah adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah. Dalam menulis penelitian historis, diperlukan sebuah metode guna melahirkan fakta sejarah yang akan disajikan dalam tulisan yang dibuat (Wasino dan Endah, 2018, p.14). Metode penelitian yang akan penulis gunakan sesuai dengan yang diungkapkan Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

##### a. Pemilihan Topik

Dalam memilih topik penelitian sebaiknya didasarkan pada dua hal yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2013, p. 70). Kedekatan emosional mengarah kepada keterikatan emosional antara penulis dengan topik yang dipilih. Sedangkan kedekatan intelektual lebih kepada ketertarikan penulis dengan topik penelitian yang diambil, karena penulis merupakan mahasiswi dari jurusan sejarah, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas penelitian ini menggunakan metode sejarah.

Kedekatan emosional dan intelektual sebagai alasan peneliti memilih topik ini adalah karena Toeti Heraty merupakan salah satu sosok dari perempuan hebat lainnya yang banyak memberikan inspirasi lewat karya-karya yang dibuatnya. Sebagai seorang perempuan, penulis merasa sangat termotivasi akan karya-karyanya dalam sepak terjang sastrawan kontemporer Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, penulis memiliki rasa ketertarikan yang tinggi untuk mencari dan mengolah sumber-sumber yang relevan.

b. Heuristik

Setelah proses pemilihan topik penelitian, tahapan selanjutnya adalah pengumpulan sumber atau bukti-bukti sejarah. Tahapan ini disebut juga dengan heuristik. Dalam melakukan pengumpulan sumber, sumber yang akan penulis kumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2013, p.73).

Berdasarkan sifatnya, jenis sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari pelaku sejarah, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang bukan dari saksi sejarah (Kuntowijoyo, 2013, p.75). Selain itu dari bentuk penyajiannya, sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, jurnal, surat kabar dan lain-lain. Dalam sumber primer penulis menggunakan autobiografi, sumber se-zaman dan juga transkrip wawancara Toeti Heraty dalam koran Kompas tahun 1994.

Dalam sumber sekunder penulis menggunakan wawancara, buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya yang relevan.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah penilaian kritis terhadap sumber dan fakta sejarah yang ada. Sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik akan diseleksi melalui tahap verifikasi. Verifikasi dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Kuntowijoyo, 2013, p.77). Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keakuratan sumbernya, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang terdapat dalam sumber.

Dalam menguji otentisitas dan kredibilitas sumber, penulis melakukan pengecekan terhadap tahun terbitnya, siapa penulisnya, dimana dan bagaimana bentuknya agar dapat mengetahui apakah sumber tersebut asli atau tidak. Baik sumber sekunder maupun sumber primer penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, E-book Tempo, Arsip Jurnal Perempuan, Perpustakaan Kalyanamitra, dimana sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Dalam menguji keakuratan sumber, penulis melakukan perbandingan antara isi sumber yang satu dengan sumber lain, contohnya dalam buku *Profil Jurnal Perempuan 1995-2012* oleh Yayasan Jurnal Perempuan, buku ini tidak menjelaskan secara spesifik jabatan apa yang disandang Toeti Heraty saat menjadi bagian dari

Yayasan Jurnal Perempuan. Sedangkan dalam buku *Mengenang Sang Baronese Kebudayaan: Prof. Dr. Toeti Heraty* karya St. Sularto dan Andreas Haryono, menjelaskan bahwa selain merupakan salah satu pendiri dari Yayasan Jurnal Perempuan, Toeti Heraty juga menjabat sebagai dewan advokasi dari tahun 1996 sampai 2021.

d. Interpretasi

Setelah sumber-sumber yang dikumpulkan sudah memadai, dilakukanlah tahap interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan untuk melakukan penafsiran atas hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi dibagi menjadi dua yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan fakta-fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013, p.78-79). Setelah fakta-fakta yang ditemukan terkumpul, maka fakta tersebut disandingkan satu sama lain untuk dilakukan penalaran oleh penulis. Setelah diuraikan fakta-fakta tersebut disatukan hingga nantinya menghasilkan sebuah fakta sejarah.

e. Historiografi

Setelah melakukan tahapan dari pemilihan topik sampai interpretasi, tahapan terakhir dari metode sejarah adalah merangkai fakta-fakta sejarah yang ditemukan menjadi sebuah tulisan sejarah atau yang disebut juga dengan historiografi. Aspek kronologi sangatlah penting dalam penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013, p. 80). Oleh karena itu, tulisan sejarah yang dibuat haruslah disusun secara kronologis dan

sistematis dengan bacaan yang mudah dicerna oleh para pembaca dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Bahan Sumber**

Sejatinya dalam menyusun penelitian, keberadaan sumber atau pustaka-putaka merupakan hal yang esensial. Sumber-sumber yang digunakan memiliki fungsi sebagai referensi yang nantinya dapat melancarkan keberlangsungan penyusunan penelitian ini. Bahan sumber pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang penulis gunakan berasal dari buku, jurnal sezaman, majalah dan juga wawancara. Buku dan jurnal sezaman yang digunakan antara lain adalah beberapa karya-karya Toeti Heraty seperti *Sajak-Sajak* 33 tahun 1971, *Mimpi dan Pretensi* tahun 1982, *Nostalgia=Transedensi* tahun 1995, *Pencarian Belum Selesai: Fragmen Otobiografi Toeti Heraty* yang diterbitkan pada tahun 2003, *Otobiografi Pencarian Hampir Selesai* yang diterbitkan pada tahun 2018, *Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriarki* tahun 2000, *Transedensi Feminin : Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir* karya Toeti Heraty tahun 1961 yang dibukukan pada tahun 2018. Terdapat juga sumber primer lainnya seperti beberapa tulisan Toeti Heraty dalam Jurnal Perempuan yaitu *Pedagogi Feminis*, vol. 21 no. 3, Jurnal Perempuan 01: *Mengapa Perempuan Disiksa* tahun 1996, Jurnal Perempuan 02: *Prostitusi* tahun 1997, Jurnal Perempuan 04: *Rahim Ini Milik Siapa* tahun 1997, Jurnal Perempuan



05: *Dampak Pembangunan Terhadap Perempuan* tahun 1998, Jurnal Perempuan 06: *Siapa Bercermin Ke Siapa* tahun 1998, Jurnal Perempuan 09: *Perempuan dan Hak Asasi Manusia* tahun 1998 dan *Orasi Feminis – Prof. Toeti Heraty* yang dirilis pada 12 september 2018 dalam YouTube dan Website Jurnal Perempuan. Terdapat juga sumber majalah sastra, yakni *Horison* Nomor 10 (2) tahun 1967. Selain itu penulis juga menggunakan sumber wawancara yang dilakukan oleh Frans Ekodhanto selaku wartawan dari Koran Jakarta dengan Toeti Heraty pada tanggal 30 September 2017.

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan antara lain *Profil Jurnal Perempuan Tahun 1995-2012*, Jurnal Perempuan 30: *Perempuan dalam Seni Sastra* tahun 2003, *Mengenang Sang Baronese Kebudayaan : Prof. Dr. Toeti Heraty* karya St. Sularto dan Andreas Haryono tahun 2021, *Toeti Heraty Noerhadi Roosseno: Penyair Kontemporer Wanita Indonesia* oleh Pusat Data dan Analisis Tempo tahun 2020, *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty* karya Dra. Sugihastuti tahun 2000, *Pawai Kehidupan 70 Tahun Toeti Heraty : Sumbangan Tulisan dari Sahabat, Kawan, Rekan Tercinta dan Terhormat* tahun 2003, *Warna Warni Toeti Heraty* tahun 2008, dan *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* karya Fauzi Rizal, Lusi Margiani, dan Agis Fahri Husein tahun 1993. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Bagus Purwoadi yang merupakan Co-Kurator dari Galeri Cemara 6 dan Abby Gina selaku Direktur Eksekutif dari Yayasan Jurnal Perempuan. Penulis juga menggunakan sumber berupa tulisan yang dirilis dalam website Yayasan

Jurnal Perempuan berjudul *Toeti Heraty: Kupu Kupu dalam Sinar Matahari* yang ditulis oleh Gadis Arivia pada 14 Juni 2021. *Mengenang Toeti Heraty: Persembahan Murid dan Sahabat* yang dirilis pada 5 Juli 2021.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*